

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

Daftar isi

Makna dan Penggunaan Pola Kalimat ~Zuniwaokanai dan ~Zuniwasumanai dalam Kalimat Bahasa Jepang Ragam Tulisan Berupa Buku (<i>Shoseki</i>)	01-13
Pemanfaatan Buku Ajar Marugoto Berdasarkan Respon Mahasiswa Angkatan 2022 Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada	14-20
Representasi Edukasi Bagi Anak Perempuan Ketika Memasuki Masa Pubertas Dalam Manga Kocchi Muite! Miiko Karya Ono Eriko	21-28
<i>Bento</i> sebagai Alat Komunikasi antara Ibu dan Anak dalam Film <i>Bento Harassment</i> Karya Renpei Tsukamoto	29-43
Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan <i>Chikan</i> Terhadap Penumpang Wanita	44-56
Analisis Penggambaran Beladiri Naginata Melalui Narasi Visual dalam Manga Asahi Nagu	57-67
Analisis Penggunaan Kandoushi Odoroki Dalam Channel Youtube カジサック KAJISAC (Kajian Pragmatik)	68-82
Perbandingan Teknik dan Tata Cara Bela Diri Panahan <i>Kyūdō</i> Jepang dan <i>Jemparingan</i> Kesultanan Keraton Ngayogyakarta	83-90
Pelestarian Kerajinan Tangan <i>Arimatsu Narumi Shibori</i> di Prefektur Aichi	91-98
Diplomasi Budaya Populer Jepang di Indonesia Melalui Musik J-Pop	99-108
Pengaruh Ikatan Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Fenomena Sosial <i>Enjokosai</i> Di Jepang	109-115
Gaya Bahasa pada Lirik Lagu-lagu <i>Ra*bits</i> dalam <i>Game Ensemble Stars Music</i> Karya Saori Kodama	116-126
Analisis Penggunaan Shujoshi No dan Yo Dalam Anime Sono Kisekae Ningyou Wa Koi wo Suru	127-137
Makna Puisi Dalam Anime <i>Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi</i> Episode 1-3 Dari Sudut Pandang Semiotika	138-149
Dampak Restorasi Meiji Terhadap Agama Buddha	150-157
Analisis Tokoh Hanamura Benio Menghadapi <i>Westernisasi</i> dalam Anime <i>Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai</i> Karya Waki Yamato	158-168
Analisis Representasi Konsep Ikigai dalam Album Jepang BTS THE BEST oleh BTS (Tinjauan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)	169-180
Fenomena Ganguro dan Sisi Positif Remaja Putri Jepang yang Bergaya Ganguro dalam Menanggapi Stereotip	181-195
Dampak Program <i>Better Life Union</i> terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Jepang pada Era Meiji Hingga Awal Era Showa	196-205
Fenomena <i>Matahara</i> pada Kalangan Pekerja Wanita di Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2020)	206-216



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Bahasa dan Budaya

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang adalah jurnal yang terbit setahun sekali dalam bentuk buku cetak. Jurnal ini diterbitkan untuk semua kontributor dan pengamat yang peduli dengan penelitian yang berkaitan dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah.

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang menyediakan forum untuk mempublikasikan artikel penelitian asli, artikel paper-based dan artikel review dari kontributor, terkait dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah, yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

Tim Editor

Editor : Ari Artadi, Ph.D.
Wakil Editor : Hari Setiawan, M.A.

Dewan Penasihat : Ir. Danny Faturachman, M.T.
Dr. Ir. Gatot Dwi Adiatmojo, MMA
C. Dewi Hartati, M.Si.

Reviewer : Dr. Hermansyah Djaya, M.A.
Andi Irma Sarjani, M.A.
Hargo Saptaji, M.A.
Juariah, M.A.

Kantor editor:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada
Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, 13450, DKI Jakarta,
Indonesia

E-mail : hari_setiawan@fs.unsada.ac.id

Website : jepang.unsada.ac.id

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

Daftar isi

Makna dan Penggunaan Pola Kalimat ~Zuniwaokanai dan ~Zuniwasumanai dalam Kalimat Bahasa Jepang Ragam Tulisan Berupa Buku (<i>Shoseki</i>) Muhammad Dhafa, Andi Irma Sarjani, Riri Hendriati	01-13
Pemanfaatan Buku Ajar Marugoto Berdasarkan Respon Mahasiswa Angkatan 2022 Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Annisa Tasya Alfiani, Herlina Sunarti, Bertha Nursari	14-20
Representasi Edukasi Bagi Anak Perempuan Ketika Memasuki Masa Pubertas Dalam Manga Kocchi Muite! Miiko Karya Ono Eriko Tamara Adzara Hendra, Tia Martia, Zainur Fitri, Metty Suwandany	21-28
<i>Bento</i> sebagai Alat Komunikasi antara Ibu dan Anak dalam Film <i>Bento Harassment</i> Karya Renpei Tsukamoto Dahlia Erviana, Tia Martia, Zainur Fitri	29-43
Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan <i>Chikan</i> Terhadap Penumpang Wanita Eva Putri Sari, Indun Roosiani, Tia Martia	44-56
Analisis Penggambaran Beladiri Naginata Melalui Narasi Visual dalam Manga Asahi Nagu Ryan Firmansyah, Indun Roosiani, Rima Novita Sari	57-67
Analisis Penggunaan Kandoushi Odoroki Dalam Channel Youtube カジサック KAJISAC (Kajian Pragmatik) Kayla Putri Maharani, Ari Artadi, Hari Setiawan	68-82
Perbandingan Teknik dan Tata Cara Bela Diri Panahan <i>Kyūdō</i> Jepang dan <i>Jemparingan</i> Kesultanan Keraton Ngayogyakarta Zistia Iswandari, Herlina Sunarti, Hermansyah Djaya	83-90
Pelestarian Kerajinan Tangan <i>Arimatsu Narumi Shibori</i> di Prefektur Aichi Auliya Putri Indraswari Widyaningrum, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	91-98
Diplomasi Budaya Populer Jepang di Indonesia Melalui Musik J-Pop Alifa Zanuba, Riri Hendriati, Hari Setiawan	99-108

Pengaruh Ikatan Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Fenomena Sosial <i>Enjokosai</i> Di Jepang Alma Nuriedha, Ari Artadi, Yessy Harun	109-115
Gaya Bahasa pada Lirik Lagu-lagu <i>Ra*bits</i> dalam <i>Game Ensemble Stars Music</i> Karya Saori Kodama Anjasmara Arry Pratama, Robihim, Hermansyah Djaya	116-126
Analisis Penggunaan Shuuji No dan Yo Dalam Anime <i>Sono Kisekae Ningyō wa Koi wo Suru</i> Fahmi Sutan Syarief Budiman, Ari Artadi, Hargo Saptaji	127-137
Makna Puisi Dalam Anime <i>Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi</i> Episode 1-3 Dari Sudut Pandang Semiotika Franstito Arya Sultanto, Robihim, Herlina Sunarti	138-149
Dampak Restorasi Meiji Terhadap Agama Buddha Nanda Annisa Rizky, Ari Artadi, Robihim	150-157
Analisis Tokoh Hanamura Benio Menghadapi <i>Westernisasi</i> dalam Anime <i>Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai</i> Karya Waki Yamato Nita Taqiyyah Hafizhah, Juariah, Kun M. Permatasari	158-168
Analisis Representasi Konsep Ikigai dalam Album Jepang BTS THE BEST oleh BTS (Tinjauan Pendekatan Semiotika Roland Barthes) Rindi Faidah, Ari Artadi, Hargo Saptaji	169-180
Fenomena Ganguro dan Sisi Positif Remaja Putri Jepang yang Bergaya Ganguro dalam Menanggapi Stereotip Marsha Agustine Latumahina, Hermansyah Djaya, Zainur Fitri	181-195
Dampak Program <i>Better Life Union</i> terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Jepang pada Era Meiji Hingga Awal Era Showa Viona Amandhea Putri, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	196-205
Fenomena <i>Matahara</i> pada Kalangan Pekerja Wanita di Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2020) Hanri Wicaksono Ibrahim, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	206-216

Representasi Edukasi Bagi Anak Perempuan Ketika Memasuki Masa Pubertas Dalam Manga *Kocchi Muite!* Miiko Karya Ono Eriko

Tamara Adzara Hendra¹
Tia Martia²
Zainur Fitri³
Metty Suwandany⁴

¹Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

²Dosen Tetap Prodi Bahasa Jepang Universitas Darma Persada

³Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

⁴Dosen Tetap Prodi Bahasa Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Jakarta Timur 13450

E-mail: tiamartia125@gmail.com (corresponding author)

Abstrak

Manga Kocchi Muite! Miiko merupakan manga yang memiliki beberapa episode tentang pubertas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, memaparkan dan menganalisis representasi edukasi yang diperuntukkan bagi anak perempuan di masa pubertas dalam Manga Kocchi Muite! Miiko. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan seperti memperoleh data dari buku-buku perpustakaan, jurnal, internet, dan koleksi pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat informasi pengenalan menstruasi, keputihan, pembalut, pantyliner, serta bra dengan menggunakan kalimat dan gambar yang mudah dipahami oleh pembaca anak-anak. Menstruasi dan pembalut digambarkan sebagai hal yang memalukan seperti mengganti kata dengan "Are dayo" dan disembunyikan di balik sapu tangan atau kantong belanja berwarna coklat khusus. Terdapat representasi orang tua dan pendidik yang dapat dijadikan sebagai tempat bertanya dan sebagai pembimbing mengenai napukin poochi, hubungan seksual, dan bra. Sekolah Jepang menyediakan jam khusus program edukasi menstruasi untuk para siswi dengan menjelaskan pengenalan dan proses siklus menstruasi, serta cara penanganan menggunakan pembalut. Adanya representasi anak perempuan yang sedang menstruasi dilarang mengikuti pelajaran renang di sekolah Jepang. Sindrom FoMo juga ditampilkan pada karakter Miiko yang mengalami pubertas terlambat. Manga Kocchi Muite! Miiko dapat dijadikan sebagai manga beredukasi bagi pembaca anak-anak dan bimbingan bagi para pembaca orang tua.

Kata Kunci : Manga; Pubertas; Menstruasi; Edukasi; FoMo

I. PENDAHULUAN

Media cetak seperti sebuah komik dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karena mudah dijangkau (Wiyati, 2015: 3). Seperti yang telah dikatakan oleh Waluyanto (2005: 51) bahwa "komik sebagai media pembelajaran merupakan alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran" karena pembelajaran melalui komik sangat singkat, padat, dan jelas.

Beaulieu dalam Pranowo (2020: 49), mengatakan bahwa sebuah gambar dapat memberikan banyak informasi secara ringkas, sehingga lebih mudah diingat dalam waktu yang lama. Komik juga dikatakan sebagai media cetak yang menarik karena memiliki unsur-

unsur yang membuat imajinasi anak berkembang (Pranowo, 2020: 49). Tak hanya itu, komik mempunyai karakteristik yang sederhana, jelas dan bersifat personal (Wiyati, 2015: 3) sehingga anak-anak dapat mudah memahami dan menyerap informasi maupun ilmu yang disampaikan.

Berdasarkan hal tersebut komik dapat dijadikan sebagai media belajar yang menggunakan alur cerita dan kalimat yang mudah dipahami. Hal ini sangat efektif bagi anak-anak. Dalam alur cerita sebuah komik pembaca anak-anak dapat menyamakan dan mengenali informasi yang diterima dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitarnya. Seperti contohnya salah satu komik Jepang yang disebut *manga* yang hanya tidak berisi cerita hiburan semata saja namun juga beredukasi. *Manga* tersebut berjudul *Kocchi Muite! Miiko* karya Ono Eriko.

Manga Kocchi Muite! Miiko mengisahkan kehidupan sehari-hari tokoh utamanya bernama Yamada Miiko sebagai murid SD Jepang bersama keluarga dan teman-temannya yang penuh komedi. Kisah-kisah pada *Manga Kocchi Muite! Miiko* sering mencerminkan kehidupan nyata anak SD Jepang dan menampilkan budaya Jepang. Adakalanya *Manga Kocchi Muite! Miiko* juga menceritakan tema pubertas seperti tentang menstruasi (haid), pemakaian bra, dan hubungan seksual. Beberapa episode tentang pubertas sering mengandung gambar dan konteks percakapan yang tidak nyaman, ambigu, bahkan canggung. Berdasarkan wawancara eksklusif Ono Eriko pada *website* penerbit Shogakukan dikatakan bahwa Ono sering menerima telfon protes dari pembaca orang tua bahwa tidak pantas edukasi seks ditampilkan pada majalah *manga* yang dibaca anak SD di Jepang.

Menurut Koyama dalam Soto (2022: 15) mengatakan bahwa peranan orang tua sangat penting dalam masa pubertas anaknya karena anak perempuan yang sedang melalui masa puber sangat membutuhkan seorang teman cerita sebagai tempat bertanya maupun berkonsultasi serta untuk mengeluarkan keluh kesah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Narbuko (2015: 44), penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikannya. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah kepustakaan. Menurut Jaya (2020: 149), kepustakaan adalah teknik yang dilakukan dengan cara menelaah dan mempelajari berbagai macam literatur yang digunakan sebagai referensi berdasarkan inti permasalahan yang diteliti. Penulis memperoleh data dari buku-buku perpustakaan, jurnal, internet, dan koleksi pribadi *Manga Kocchi Muite! Miiko* untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai edukasi pubertas seorang anak perempuan. Sebagai referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Help Your Kids with Growing up* (2017) karangan Robert Winston.

III. HASIL PENELITIAN

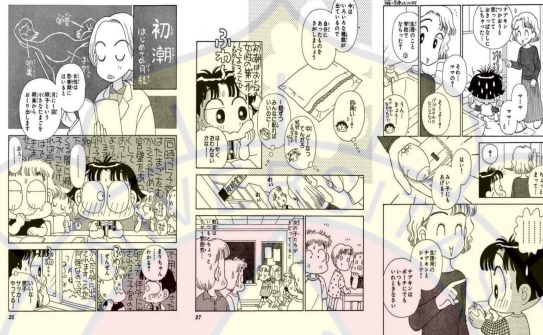
Manga Kocchi Muite! Miiko terdiri dari 36 jilid dengan 1 jilidnya terdapat 10 episode. Penulis hanya memfokuskan pada 7 episode dari 7 jilid saja. Alasan penulis hanya mengambil 7 episode karena ke-7 episode tersebut membahas tentang edukasi bagi anak perempuan ketika memasuki masa pubertas di Jepang yang digambarkan oleh Ono Eriko dalam *manga*-nya ini.

3.1. Pengenalan menstruasi, keputihan, pembalut, dan *pantyliner*

Episode *Onna no Ko no Himitsu* jilid 2 episode 2 terdapat representasi suasana kelas tambahan di sekolah khusus untuk para siswi mengenai edukasi menstruasi pertama (初潮). Digambarkan bahwa seorang guru sedang menjelaskan bagaimana proses menstruasi dapat muncul dan memperlihatkan di depan para siswi sebuah *napukin* (ナプキン) (pembalut).

Seperti yang dikatakan oleh Miyazaki-ra (dalam Soto, dkk., 2022: 15) bahwa beberapa sekolah terutama di Jepang, menyediakan jam khusus untuk bimbingan dan konseling edukasi pubertas untuk para siswi, terutama menjelaskan siklus menstruasi. Selanjutnya pada episode *Onna no Ko no Himitsu*, terdapat gambaran bahwa ibu Miiko memberikan sebuah pembalut dan celana dalam cadangan untuk persiapan datangnya menstruasi pertama Miiko, serta menyuruhnya untuk memasukkan ke dalam *napukin poochi* (ナプキンポーチ). *Napukin poochi* merupakan dompet yang selalu dibawa oleh perempuan di saat sedang berada di luar rumah dan untuk persiapan datangnya menstruasi dalam keadaan darurat mendadak (<https://www.periodnirvana.com/period-emergency-kit/>). Maka dari itu, dengan memberikan *napukin poochi* pada Miiko dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh Miiko ketika menstruasi pertama mendadak muncul.

Gambar 3.1.



Sumber : *Kocchi Muite! Miiko* Jilid 2

Episode *Atashi Dake Mada!?* jilid 9 episode 1, digambarkan bahwa Mari sedang menjelaskan arti dari menstruasi dan bagaimana siklus menstruasi bekerja. Miiko lebih paham dengan melihat ilustrasi yang digambar oleh Mari sesuai imajinasi Mari dengan mengubah sel telur (卵子) menjadi bentuk hati yang imut dan memiliki bulu mata yang menandakan bahwa sel telur tersebut adalah milik perempuan, lalu lapisan dinding rahim menjadi tempat tidur yang memiliki bantal dan selimut merah (赤いオフトン), serta sperma (精子) yang berbentuk bulat dengan alis tajam sehingga terlihat seperti laki-laki yang menandakan bahwa sperma tersebut milik laki-laki. Berikutnya dalam episode *Onna no Ko no Nayami* jilid 25 episode 6, Mari mengira dirinya sakit karena ada yang keluar dari tubuhnya yang lumayan berlendir seperti ingus dan bentuknya seperti *yogurt* putih. Hal tersebut merupakan *orimono* (おりもの) yaitu keputihan. Pada episode ini, Mari sebagai bentuk perwakilan gambaran anak perempuan yang merasa kaget dengan munculnya sesuatu yang tidak biasa di celana dalamnya. Ini berarti masih banyak edukasi menstruasi yang diberikan oleh sekolah hanya menjelaskan siklus menstruasi saja, tetapi tidak menjelaskan tanda-tanda adanya keputihan sebelum menstruasi.

Gambar 3.2



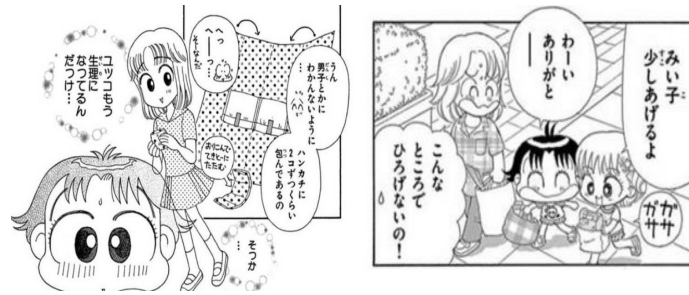
Sumber : *Kocchi Muite! Miiko* Jilid 9 dan 25

3.2. Rasa malu terhadap menstruasi di Jepang

Pada episode *Atashi Dake Mada!?* jilid 9 episode 1, terdapat gambaran Yukko sedang memberikan pembalutnya yang dilapisi dengan sapu tangan agar tidak terlihat oleh anak laki-laki di sekitar. Sapu tangan adalah suatu barang yang selalu dibawa ketika ke toilet, sehingga para laki-laki di sekitar tidak akan curiga (<https://baby-calendar.jp/smilenews/detail/34802>). Menurut survei yang dilakukan oleh My Navi pada Juni 2015, sekitar 58,8% dari 131 perempuan mengatakan bahwa dirinya malu jika membiarkan laki-laki melihat pembalut perempuan. Salah satu alasannya adalah karena menstruasi memiliki citra yang kotor sehingga pembalut pun dianggap sebagai alat pembersih kotoran (<https://woman.mynavi.jp/article/150707-21/>). Sedangkan pada episode *Itsuka wa Atashi mo?* jilid 14 episode 6, terdapat percakapan di mana Yukko tidak berani mengatakan langsung kata “menstruasi” karena malu sehingga hanya mengatakan *Ano Are yo* yang artinya “itu loh”. Ada beberapa istilah pengganti untuk menyebut “menstruasi” di Jepang, yaitu *Ano Hi* yang artinya “Hari itu”, *kyou ano hi nano!* yang artinya “Hari ini hari itu loh!”, *Onna no Ko no Hi* yang artinya “Hari anak perempuan”, *Are* yang artinya “Itu”, *Tsuki no mono* yang artinya “Datang bulan” (<https://mag.withbe-a.com/journal/311/>). Tanpa mengatakan “menstruasi” langsung, lawan bicara diharapkan dapat menangkap maksud dari si pembicara.

Episode *Onna no Ko no Nayami* jilid 25 episode 6, terlihat bahwa kantong belanja pantyliner dipisah dari produk lain. Di Jepang produk-produk kebutuhan wanita dipisahkan dan disembunyikan ke dalam kantong kertas coklat dari produk-produk yang telah dibeli lainnya (<https://soraneews24.com/2020/03/17/a-first-for-japan-feminine-care-kit-geared-towards-the-first-period-or-sudden-emergencies/>). Hal ini menunjukkan bahwa adanya rasa enggan dan malu untuk mengekspresikan menstruasi secara terbuka di masyarakat. Memisahkan kantong ini telah menjadi SOP (Standar Operasional Prosedur) yang lumrah di supermarket, minimarket, dan toko obat di Jepang (<https://wezz-y.com/archives/50284>). Seperti memasukkan produk kewanitaan ke dalam kantong kertas kecil, lalu memasukkannya lagi ke dalam kantong plastik transparan (bening) / *hantoumei no reji bukuro* (「半透明」のレジ袋) bersama produk lainnya. Biasanya digunakan di supermarket dan minimarket.

Gambar 3.3



Sumber : *Kocchi Muite! Miiko* Jilid 9 dan 25

3.3. Kurangnya edukasi seks di Jepang

Episode *Itsuka wa Atashi mo ?* jilid 14 episode 6 merupakan episode yang penuh dengan pertanyaan arti dari “seks”. Seperti Miiko yang bertanya bagaimana cara sperma bertemu dengan sel telur. Jepang merupakan negara yang sangat terbelakang dalam hal edukasi seks (<https://leisurego.jp/archives/214217>). Ini dikarenakan beberapa orang dewasa masih menganggap bahwa terlalu dini bagi murid SD untuk menerima edukasi seks yang mendetail dalam menjelaskan tentang hubungan seksual dan kehamilan. Hal itu mengakibatkan edukasi seks menjadi bagian pengetahuan yang sangat sensitif dari pendidikan (<https://monamona2525.com/archives/54475>). Seharusnya tidak hanya edukasi menstruasi saja, namun juga penting guru maupun orang tua memberikan edukasi seks (<https://kirari-media.net/posts/7492>). Seperti Miiko yang bertanya pada ibunya “Mama sama papa juga melakukan seks?”. Ibunya langsung menjawab dengan tenang “Benar, karena mama sayang sama papa, dan papa juga sayang sama mama. Selain itu, papa dan mama juga ingin ketemu Miiko dan Mamoru!”. Bertanya terus terang pada orang tua, anak akan mendapatkan panduan untuk menghindari aktivitas seksual yang menyimpang. Maka dari itu, orang tua perlu diusahakan untuk berkomunikasi dengan baik seperti respon dari ibu Miiko tersebut.

Gambar 3.4



Sumber : *Kocchi Muite! Miiko* Jilid 14

3.4. Sindrom FoMO pada anak perempuan yang mengalami pubertas terlambat

Pada jilid 24 dan jilid 25, terdapat representasi di mana Miiko mengalami sindrom *Fear of Missing Out* (FoMO). FoMO didefinisikan sebagai perasaan takut dan tertinggal dalam berbagai hal yang sedang terjadi di lingkungannya sehingga merasa derajatnya lebih rendah (<https://doktersehat.com/psikologi/kesehatan-mental/fomo-fear-of-missing-out/>). Miiko mengetahui bahwa teman-temannya sudah mendapat keputihan dan sudah memakai bra sehingga Miiko sering membandingkan kondisi tubuhnya yang belum berkembang dari pada teman-temannya yang lebih terlihat dewasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Miiko merasa dirinya tertinggal pubertas atau tertinggal dewasa. Alasannya adalah karena Miiko merasa tertinggal jauh karena melihat teman-temannya yang sudah mengalami perubahan dan tidak dapat mengikuti topik pembicaraan yang sedang diperbincangkan oleh teman-temannya.

Seperti yang dikatakan oleh Professor Andrew Przybylski, FoMO adalah sindrom kegalauan sosial dengan adanya rasa ingin untuk selalu terlibat dengan apa yang dilakukan oleh orang lain (Anggraeni, 2020: 2). Dalam 2 episode ini, Miiko mengalami fase FoMO di mana Miiko merasa dirinya tertinggal oleh teman-temannya yang tubuhnya mulai berkembang.

Gambar 3.5



Sumber : *Kocchi Muite! Miiko* Jilid 14

3.5. Komunikasi antara anak dengan orang tua dan pendidik

Episode *Nacchatta* jilid 33 episode 3, guru berenang di sekolah bermaksud ingin membantu Mari yang baru saja dapat menstruasi pertamanya dengan menanyakan “Apa sudah ditangani ? Perlu ke ruang Kesehatan (UKS) ?”. Lalu menyuruh Mari duduk dan mengamati dari pinggir kolam saja. Namun ada beberapa sekolah di Jepang yang mewajibkan untuk mengikuti kelas tambahan atau pengganti, ada juga yang tidak (<https://www.nhk.or.jp/shutoken/wr/20210630gg.html>). Selain itu, guru di Jepang tidak hanya menyuruh siswi untuk mengamati saja saat teman lainnya sedang berenang, tetapi juga wajib menanyakan kondisi kesehatan kepada siswi terhadap gejala menstruasinya, dan menyuruh siswinya untuk segera pergi ke UKS (<https://www.nhk.or.jp/shutoken/wr/20210630gg.html>). Hal tersebut persis apa yang dilakukan oleh pak guru terhadap Mari yang baru saja menghadapi menstruasi pertamanya.

Episode *Doki-doki no Nayami* jilid 13 episode 2, digambarkan bahwa Kaoru yang hanya tinggal berdua dengan ayahnya malu untuk meminta dibelikan *bra*. Namun, setelah menurut saran dari Miiko yaitu menulis surat tentang *bra*, ayah Kaoru memberi uang yang telah dimasukkan ke dalam amplop, serta meminta uang kembalian dan kuitansinya untuk dimasukkan ke dalam amplop. Selain itu, ayahnya juga membuat surat dan menyuruh Kaoru untuk menunjukkan kepada pegawai toko yang berisi “Karena aku tak tahu ukurannya dan yang lainnya, mohon bantuannya dan terima kasih, dari ayahnya”. Menurut Koyama dalam Soto (2022;15) 75,2% anak perempuan lebih memilih ibunya sebagai tempat berkonsultasi mengenai masalah pubertas. Namun, dalam kondisi yang dialami oleh Kaoru yaitu hanya tinggal berdua saja bersama ayahnya menyebabkan Kaoru menjadi takut, malu, dan ragu untuk bertanya karena berbeda lawan jenis. Robert Winston mengatakan “ketika anak takut memberi tahu kepada orang tua mengenai sesuatu yang pribadi, disarankan anak tersebut untuk memilih waktu yang tepat untuk berbicara dengan orang tuanya di saat tidak sibuk dan memutuskan terlebih dahulu apa saja yang akan harus dikatakannya” (2017: 175). Karena itu, Kaoru memilih untuk mengikuti saran Miiko yaitu menyampaikan kata-kata yang sulit dikatakan pada ayahnya melalui sebuah surat.

Episode *Atashi mo Hoshii yo* jilid 24 episode 5, Miiko mengatakan pada ibunya bahwa menginginkan sebuah *bra*. Lalu ibu Miiko mulai bercerita bahwa dulu pada saat masih di usia Miiko, terpaksa memakai baju berlapis-lapis dikarenakan tidak diizinkan untuk membeli *bra* oleh ibunya (nenek Miiko) karena terlalu dini. Penulis meneliti bahwa jika anak sudah memiliki keinginan untuk memakai *bra*, menandakan bahwa sudah saatnya anak mulai memakai *bra*. Tidak hanya mengizinkan anak untuk membeli *bra* saja, tetapi juga ikut menemani belanja *bra* karena seorang anak belum mengetahui apa saja yang harus diperhatikan dalam membeli *bra*

(Winston, 2017: 42). Seperti apa yang dilakukan oleh ibu Miiko terhadap Miiko yang menemani belanja bra pada episode ini.

Gambar 3.6



Sumber : *Kocchi Muite! Miiko* Jilid 33, 13, dan 24

**Tabel Tema Edukasi Pubertas
 yang Terkandung dalam *Manga Kocchi Muite! Miiko***

Jilid	Menstruasi (siklus menstruasi, keputihan)	Pembalut dan <i>Pantyliner</i> (<i>napukin poochi</i> , kantong belanja)	Bra	Hubungan Seksual	Psikologis (sindrom FoMO, rasa malu)	Dukungan dari orang terdekat (teman, orang tua, guru)
2	✓	✓			✓	✓
9	✓	✓			✓	
13			✓			✓
14	✓	✓		✓	✓	✓
24			✓		✓	✓
25	✓	✓			✓	✓
33	✓					✓

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang representasi edukasi bagi anak perempuan ketika memasuki masa pubertas dalam *Manga Kocchi Muite! Miiko*, penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua dan pendidik dapat dijadikan sebagai tempat bertanya dan sebagai pembimbing karena sudah berpengalaman melewati masa pubertas.

Berdasarkan gambaran yang telah diberikan oleh Ono Eriko, edukasi pubertas yang diceritakan dalam *Manga Kocchi Muite! Miiko* adalah berupa pengenalan menstruasi, keputihan, pembalut, *pantyliner* dan bra. Ono Eriko menjelaskan siklus menstruasi dengan menggunakan kalimat dan gambar yang mudah dipahami oleh pembaca anak-anak. Namun, menstruasi masih digambarkan sebagai sesuatu yang memalukan. Ono Eriko juga menampilkan sindrom FoMO yang dialami oleh Miiko karena pubertas terlambat, sehingga merasa berbeda dan tertinggal dewasa. Gambaran komunikasi orang tua dan anak juga dapat membantu pembaca orang tua untuk mengetahui cara berkomunikasi dan penanganan secara benar dalam membimbing anak yang akan memasuki masa pubertas. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Manga Kocchi Muite! Miiko* dapat dijadikan sebagai *manga* beredukasi bagi pembaca anak-anak dan bimbingan bagi para pembaca orang tua.

V. REFERENSI

- Anggraeni, R.D. (2021). Hubungan antara *Subjective Well-Being* dan *Fear of Missing Out* (FOMO) pada *Engineering Adulthood*. *Skripsi*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Pang, E. (2020). A First for Japan: A Feminine Care Kit Geared Toward The First Period or Sudden Emergencies. Diakses pada 3 Januari 2023 pukul 22.30 WIB, dari

- <https://soraneews24.com/2020/03/17/a-first-for-japan-feminine-care-kit-g geared-towards-the-first-period-or-sudden-emergencies/>
- Pranowo, T.A. (2020). Komik Edukasi sebagai Media Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*,2(1), 48-54.
- Rahayu, M.I. (2020). *FOMO (Fear of Missing Out)*, Dampak untuk Kehidupan dan Cara Mengatasi. Diakses pada 10 Januari 2023 pukul 14.00 WIB, dari <https://doktersehat.com/psikologi/kesehatan-mental/fomo-fear-of-missing-out/>
- Rosas, K. (2021). A Period Emergency Kit: Here's What You Need to Be Prepared. Diakses pada 20 November 2022 pukul 21.00 WIB, dari <https://www.periodnirvana.com/period-emergency-kit/>
- Soto, C., Takuma, K., & Kasai, A. (2022). 月経に関する教育介入研究の文献レビュー . 日本ヒューマンケア科学会誌. *Journal of Japan Academy of Human Care Science*, 15(2).
- Torsiky. (n.d.). 前代未聞「小学生妊娠」の衝撃！小学生でセックスは常識？低年齢化する妊娠出産に迫る. Diakses pada 6 Januari 2023 pukul 20.00 WIB, dari <https://leisurego.jp/archives/214217>
- Waluyanto, H.D. (2005). Komik sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*,7(1).
- Winston, R. (2017). *Help Your Kids with Growing up*. London: Dorling Kindersley Ltd.
- Wiyati, E.D.(2015). *Penggunaan Media Komik sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Melakukan Berbicara Sederhana dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa Kelas 10 Ma Arrahmah Sungai Tabuk*. Skripsi. UINAntasari Banjarmasin.
- 生理中のプール授業 先生・教育委員会に聞いてみた. (2021). Diakses pada 17 Desember 2022 pukul 14.00 WIB, dari <https://www.nhk.or.jp/shutoken/wr/20210630gg.html>
- 恥ずかしい、それとも当たり前？ 男性に生理用品を見られることに抵抗ある人⇒●割. (2016). Diakses pada 17 Agustus 2022 pukul 22.00 WIB, dari <https://woman.mynavi.jp/article/150707-21/>
- 「周囲にバレたくない」生理用品の持ち歩き方問題、みんなどうしてる？ #生理ライフハック. (2022). Diakses pada 3 Januari 2023 pukul 21.00 WIB, dari <https://baby-calendar.jp/smilenews/detail/34802>
- 「生理」は恥ずかしい？恥ずかしくない？. (2021). Diakses pada 20 Desember 2022 pukul 17.50 WIB, dari <https://mag.withbe-a.com/journal/311/>
- 【衝撃】小学生が妊娠している？！5つの原因とその対応方法とは？(n.d.). Diakses pada 17 Desember 2022 pukul 20.00 WIB, dari <https://monamona2525.com/archives/54475>
- 小学生が妊娠する原因や理由は？日本の低年齢出産が問題に！(2019). Diakses pada 18 Desember 2022 pukul 09.00 WIB, dari <https://kirari-media.net/posts/7492>
- 生理用品、隠したい？隠したくない？ 月経の“恥ずかしさ”をめぐる問題. (2017). Diakses pada 25 Desember 2022 pukul 20.00 WIB, dari <https://wezz-y.com/archives/50284>